

**MANIFESTASI AJARAN SAMIN
PADA KEHIDUPAN PENGANUTNYA:
Studi Kualitatif Fenomenologi pada penganut ajaran Samin di Blora**

Afriasta Mars Radendra, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

afriasta.mars@gmail.com

Abstrak

Ajaran samin menurut sejarahnya merupakan salah satu bentuk perlawanan pasif terhadap penjajahan Belanda. Penganut ajaran Samin dapat memaknai pengalamannya mengikuti ajaran tersebut. Ajaran Samin dihayati oleh para penganutnya sebagai ajaran keluhuran budi dan persaudaraan. Penelitian ini bermaksud memahami pengalaman terkait dengan ajaran Samin pada kehidupan penganutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik eksplikasi data. Subjek penelitian berjumlah tiga orang penganut ajaran Samin di desa Klopoduwur, Blora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penganut ajaran Samin menginternalisasi ajaran Samin dan dimanifestasikan dalam pandangan hidup dan sikap. Sebagai penganut ajaran Samin, terkadang mempunyai kendala maupun tantangan yang berasal dari dalam diri maupun dari masyarakat umum, namun kendala dan tantangan tersebut tidak membuat penganut ajaran Samin untuk meninggalkan ajaran Samin. Dalam kehidupan sehari-hari, penganut ajaran Samin mengamalkan ajaran Samin dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Penganut ajaran Samin dalam penelitian ini mempunyai harapan bahwa ajaran Samin dapat dimanfaatkan dan disebarluaskan, karena merupakan ajaran yang luhur.

Kata kunci: ajaran Samin, budaya, sikap hidup, fenomenologi

Abstract

Samin according to the teachings of history is a form of passive resistance against the colonial Dutch. Samin adherents can interpret the teachings of his experiences. Samin teachings lived by its followers as the teaching of magnanimity and fraternity. This study intends to understand the experiences associated with Samin teachings on the lives of its adherents. This study used a qualitative approach of phenomenology. Data collection using interviews. Collected data were analyzed using the technique of data explication. Subject are three people of followers Samin teachings in Klopoduwur village, Blora. The results showed that the followers of the teachings of Samin internalize teachings and manifested in the way of life and attitude. As followers of the teachings of Samin, sometimes have problems and challenges that come from within as well as from the general public, but the constraints and challenges does not make adherents to abandon the teachings of Samin. in everyday life, adherents of Samin manifested doctrine in his personal life and social life. Samin adherents of this research has hope that the teachings of Samin can be exploited and disseminated, because it is a sublime teachings.

Keywords: Samin teachings, culture, life attitude, phenomenology

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mengikuti tren globalisasi sebagai salah satu dari masyarakat dunia. Globalisasi sendiri mempunyai dampak yang positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, dampak positifnya adalah memberikan kemudahan dan kemajuan dalam teknologi dan pengetahuan, sedangkan dampak negatif menurut John Naisbitt dalam bukunya *Megatrens* (Herimanto & Meinarno, 2009) menyatakan bahwa globalisasi memunculkan perubahan-perubahan yang akan dialami oleh negara-negara dunia. Perubahan tersebut terjadi karena pengaruh dari negara-negara maju terhadap negara berkembang. Bisa dicontohkan di antaranya adalah mode pakaian *vulgar*, pergeseran nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan kebutuhan konsumen terhadap produk-produk eksklusif, kehidupan bertetangga yang individualistis, dan penomorduaan solidaritas.

Dampak negatif dari globalisasi tidak hanya berpengaruh pada pergeseran nilai dan budaya yang ada di masyarakat, akan tetapi juga berpengaruh pada psikologis individunya dalam hal sikap, cara hidup, maupun pola pikirnya, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Endraswara (2006) bahwa arus globalisasi dan tuntutan ilmu pengetahuan serta teknologi mempunyai pengaruh besar terhadap sikap, cara hidup, dan pola pikir manusia. Menghadapi dampak psikologis tersebut hendaknya dapat kembali kepada kearifan lokal yang ada di Indonesia, karena psikologis dan perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh budaya dimana seseorang tersebut tinggal (Prihartanti, 2004).

Koentjaraningrat (dalam Herimanto & Winarno, 2009) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan dan rasa, tindakan, serta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. J.J. Hoeningman (dalam Herimanto & Winarno, 2009) membagi wujud kebudayaan menjadi 3, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.

Pewarisan kebudayaan menurut Herimanto & Winarno (2009) adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi ke generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Salah satu kearifan yang bisa menjadi salah satu acuan di masa sekarang ini adalah ajaran Samin yang mengajarkan keluhuran budi, kesederhanaan, dan persaudaraan. Secara historis, ajaran Samin muncul setelah adanya seorang keturunan bangsawan dari Bojonegoro yang bernama kecil Raden Kohar tampil menyamar sebagai orang yang bernama Samin Surosentiko. Kata Samin dipilih sebagai upaya untuk lebih merakyat dan secara khusus dapat dimengerti sebagai istilah *sami-sami* atau *tiyang sami-sami* (sesama, orang kebanyakan, rakyat biasa) (Benda & Castle dalam Susilo, 2003).

Sejarah awal munculnya gerakan Samin pada tahun 1890-an, menurut antropolog Amrih Widodo, merupakan fenomena sosial yang tertua di seluruh Asia Tenggara, sebagai gerakan petani-protonasionalisme yang semakin mekar akibat makin ditancapkannya cengkeraman kekuasaan pemerintah kolonial pada akhir abad ke 19 (Mumfangati, 2004). Nama Samin sendiri berasal dari nama seorang penduduk yang bernama Samin Surosentiko. Samin Surosentiko dilahirkan tahun 1859 di desa Ploso, Kediren sebelah utara Randublatung, kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Ajaran Samin Surosentiko itu, dihayati oleh setiap orang Samin. Ajaran itu adalah memberikan tuntunan dan membimbing manusia untuk berbuat baik dan jujur, tidak boleh panjang tangan, membenci kepada sesama, menyakiti hati orang lain. Mereka percaya bahwa dengan melakukan ajaran Samin Surosentiko akan terlepas dari “hukum karma”. Siapa yang melanggar akan mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya (Mumfangati, 2004).

Para penganut ajaran Samin dalam kesehariannya berbaur dengan masyarakat umum di lingkungannya. Adanya anggapan negatif dari kata “Samin” tidak membuat para penganutnya berkecil hati untuk terus melestarikan ajaran Samin ini. Para penganut ajaran Samin juga terkadang mempunyai pertentangan dari masyarakat umum, akan tetapi penganutnya senantiasa untuk tetap memegang teguh ajaran Samin ini karena menganggap hal tersebut merupakan sebuah kewajiban adanya perbedaan. Para penganut ajaran Samin senantiasa berbuat baik dan jujur, tidak boleh panjang tangan, membenci kepada sesama, menyakiti hati orang lain sebagai wujud dari internalisasi ajaran Samin.

Baron, Byrne, dan Katowitz (dalam Irwanto, 2002) mengartikan sikap sebagai sekelompok perasaan, keyakinan, dan kecenderungan-kecenderungan perilaku, yang bersifat tahan lama, terhadap suatu objek, orang, kelompok, atau isu tertentu. Azwar (2013) membagi tiga komponen sikap meliputi komponen kognitif, afektif, dan perilaku.

Katz (dalam Walgito, 2002) memaparkan bahwa sikap mempunyai empat fungsi, yaitu a) fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat; b) fungsi pertahanan ego; c) fungsi ekspresi nilai; d) fungsi pertahanan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, adalah a) pengalaman pribadi; b) pengaruh orang lain yang dianggap penting; c) pengaruh kebudayaan; d) media massa; e) lembaga pendidikan dan lembaga agama; f) pengaruh faktor emosional.

Penganut ajaran Samin menjadikan ajaran Samin sebagai identitas sosialnya, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tajfel (Cottam, Uhler, Mastors & Preston, 2012) bahwa identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya.

Seiring dengan terus berlangsungnya penelitian Maslow terhadap orang-orang yang mengaktualisasikan diri, ia menemukan hal-hal tak terduga dimana orang-orang ini mengalami pengalaman-pengalaman yang sulit dijelaskan dan memberi mereka perasaan sangat hebat. Pada awalnya, ia berpikir bahwa pengalaman-pengalaman puncak ini lebih sering terjadi pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, Maslow menyatakan bahwa “sebagian besar orang, atau hampir semua orang, mempunyai pengalaman-pengalaman puncak atau kebahagiaan yang besar” (Feist & Feist, 2010).

Apa rasanya mengalami pengalaman puncak? Maslow (Feist & Feist, 2010) menjelaskan beberapa panduan yang dapat membantu dalam menjawab pertanyaan ini. Pertama, pengalaman puncak cukup alami dan merupakan hal-hal yang membentuk manusia. Kedua, orang-orang yang mengalami pengalaman puncak melihat dunia sebagai kesatuan, dan mereka melihat jelas keberadaan mereka di dunia. Selain itu, selama masa mistis ini, orang-orang yang mengalami pengalaman puncak merasa lebih rendah hati dan juga lebih kuat pada saat yang bersamaan. Mereka tidak mau mengubah

hal-hal baru, lebih mau memperhatikan apa yang didengar dan lebih mampu untuk mendengar.

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan, muncul pertanyaan utama, yaitu “Bagaimana dinamika kehidupan para penganut ajaran Samin?”. Tujuan penelitian fenomenologi ini adalah memahami dinamika kehidupan para penganut ajaran Samin terkait dengan pengamalan ajaran Samin yang dipandang dari sisi psikologi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologis. Menurut Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2010) fenomenologi merupakan suatu studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Karakteristik subjek yang dikehendaki, yaitu: a) mengetahui dan memahami ajaran Samin; b) mengamalkan ajaran Samin; c) berdomisili di daerah Klopoduwur, Blora; d) bersedia menjadi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diperoleh setelah dilakukan Analisis data dengan beberapa tahap, yaitu: a) peneliti memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan; b) peneliti menyusun ‘Deskripsi Fenomena Individual’ (DFI); c) peneliti mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI; d) Ekspikasi tema-tema dalam setiap episode; e) Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode (Subandi, 2009).

Subjek#1 (ML) adalah seorang laki-laki, seorang penganut ajaran Samin, berusia sekitar 55 tahun. Subjek #2 (MP) adalah seorang laki-laki, seorang penganut ajaran Samin, berusia sekitar 45 tahun. Subjek#3 (MY) adalah seorang laki-laki, seorang penganut ajaran Samin, berusia 23 tahun. Wawancara dilakukan dengan ketiga subjek pada rentang waktu tanggal 18-22 november 2014.

Subjek pertama (ML)

Bagi para penganut ajaran samin yang lain, subjek dianggap sebagai seorang sesepuh dari ajaran Samin sekarang, karena memiliki latar belakang keturunan ketiga dari penyebar ajaran Samin. Sebagai keturunan dari penyebar ajaran Samin, yaitu Mbah Engkrek, membuat subjek memahami ajaran Samin dari inti ajaran, ritual, dan pandangan hidup.

Sebagai seorang penganut ajaran Samin, subjek mempunyai kendala dari pemerintah, karena pada tahun 1980an ajaran Samin ini dianggap sebagai PKI dan akhirnya ajaran Samin ini tidak berkembang. Pemerintah pada saat itu menganggap ajaran Samin ini sudah punah. Subjek pernah mendapatkan pertentangan dari salah satu pemuka agama untuk memeluk agama yang diajarkannya, karena ajaran Samin ini dianggap tidak mempunyai agama. Dalam kehidupan pribadi, subjek pernah mengalami kesulitan ekonomi sehingga dirinya sempat ingin pergi ke luar jawa dan meninggalkan ajaran Samin, akan tetapi subjek ingat akan janjinya kepada leluhur untuk melestarikan

ajaran Samin. Pengalaman subjek terkait dengan ajaran Samin tersebut tidak membuat runtuhnya identitas subjek sebagai penganut ajaran Samin.

Subjek kedua (MP)

Subjek merupakan penganut ajaran Samin yang tidak mempunyai latar belakang keturunan penganut ajaran Samin. Subjek mengaku mengembangkan ajaran Samin sendiri menurut pemikirannya, akan tetapi pemahaman yang dikembangkan oleh subjek tidak keluar dari pakem yang ada dari ajaran Samin. Subjek sendiri menganggap ajaran Samin ini adalah pedoman hidupnya.

Pertentangan yang dialami subjek sebagai penganut ajaran Samin berasal dari orang syariat (pemuka agama) yang meminta subjek untuk memeluk suatu agama, akan tetapi subjek menganggap hal tersebut wajar dan tidak menghiraukannya. Subjek juga mengaku bahwa dirinya belum sampai pada ajaran Samin yang tertinggi, karena masih terkendala pada ritual yang dijalankannya. Subjek merasa bahwa pada akhir-akhir ini sebagai penganut ajaran Samin sedikit diperhatikan oleh pemerintah.

Harapan subjek adalah ajaran Samin ini suatu saat akan berguna bagi diri subjek, karena ajaran Samin ini merupakan ajaran yang luhur. Subjek merasa bahwa sebagai penganut ajaran Samin dirinya merasa mampu untuk membedakan mana keinginan dan kebutuhan.

Subjek ketiga (MY)

Sebagai satu-satunya anak dari sesepuh dari ajaran Samin, subjek merupakan satu-satunya pemuda yang menjadi penganut ajaran Samin. Subjek sendiri mengaku belum mengamalkan semua ajaran Samin karena terkadang masih mau untuk membohongi orang. Terkait ritual ajaran Samin, subjek belum melaksanakan semua ritual ajaran Samin, karena belum mempunyai usia yang cukup untuk melaksanakannya.

Subjek sendiri mengaku mengikuti jejak ayahnya sebagai penganut ajaran Samin, karena sebagai ajang pencarian jati dirinya. Usia subjek yang tergolong masih remaja membuat subjek merasa bahwa dirinya masih labil dan terkadang lepas kendali, dengan mengingat ajaran Samin ini subjek merasa bahwa dirinya sedikit mempunyai kendali dalam berperilaku. Dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya subjek terkadang dianggap aneh oleh teman-temannya karena ajaran Samin ini berbeda dengan paradigma yang ada di masyarakat. Hal tersebut membuat subjek tidak memberikan informasi ajaran Samin tanpa diminta oleh temannya, karena merasa dianggap aneh. Dalam keseharian subjek juga merasa ingin seperti orang umum seusianya saja, agar subjek dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

Subjek terkadang juga mengalami perdebatan mengenai keyakinan yang dianutnya oleh teman maupun orang umum, akan tetapi hal tersebut disikapi subjek sebagai hal yang wajar karena adanya perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada penganut ajaran Samin di desa Klopoduwur, Blora, bahwa pengalaman yang dilalui oleh subjek terkait pertentangan dan tantangan dari dalam diri subjek sebagai penganut ajaran Samin, tidak membuat

ketiga subjek untuk meninggalkan ajaran Samin. Ketiga subjek menganggap pertentangan yang berasal dari luar penganut ajaran Samin merupakan sebuah kewajiban dari perbedaan yang ada dan hak dari masing-masing orang untuk meyakini apa yang diyakininya. Ketiga subjek senantiasa menjalankan ajaran Samin ini sebagai sebuah identitas sosialnya dan mempengaruhi pandangan hidup serta sikapnya. Subjek mempunyai harapan bahwa ajaran Samin ini dapat disebarluaskan bagi masyarakat umum karena merupakan ajaran yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia, teori, dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cottam, M. L., Uhler B. D., Mastors, M, & Preston, T. (2012). *Pengantar psikologi politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, S. (2006). *Budi pekerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Feist, J & Feist, G.J. (2010). *Teori kepribadian: Theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herimanto & Winarno. (2009). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum*. Jakarta: Prenhallindo.
- Mumfangati, T. (2004). *Kearifan lokal di lingkungan masyarakat samin, Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian sehat menurut konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Subandi, M.A. (2009). *Psikologi dzikir, studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, J. (2003). *Agama tradisional, potret kearifan hidup masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: UMM Press.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi offset.